



Kompetensi Kepribadian Guru Matematika dalam Membangun Hubungan Positif dengan Siswa

Dian Nirmala Sofi¹✉, Aulia Hasanah², Ade Irma³, Rena Revita⁴

(1,2,3,4)(Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

DOI: -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru matematika dan peranannya dalam membangun hubungan positif dengan siswa di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator kepribadian seperti kedisiplinan, kesabaran, empati, komunikasi efektif, dan pengelolaan kelas yang baik sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung keterlibatan siswa. Guru yang mampu mengelola emosi, terbuka terhadap koreksi, dan fleksibel dalam strategi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika. Kolaborasi antar guru dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan sekolah juga memperkuat profesionalisme serta kualitas interaksi di lingkungan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru matematika untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan efektif, serta memberikan implikasi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *guru matematika; hubungan positif; kompetensi kepribadian; pembelajaran; siswa*

Abstract

This study aims to describe the personality competencies of mathematics teachers and their role in building positive relationships with students at SMA Negeri 2 Tambang and MTs Dinniyah Putri. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation. The results show that personality indicators such as discipline, patience, empathy, effective communication, and good classroom management play a vital role in creating a harmonious learning atmosphere and supporting student engagement. Teachers who can manage emotions, are open to correction, and flexible in teaching strategies are proven to increase students' interest and motivation in learning mathematics. Collaboration among teachers and involvement in school decision-making also strengthen professionalism and the quality of interactions in the educational environment. These findings emphasize the importance of developing mathematics teachers' personality competencies to create a supportive and effective learning environment, with positive implications for improving educational quality.

Keywords: *mathematics teacher; positive relationship; personality competence; learning; students*

✉Corresponding author : Dian Nirmala Sofi

Email Address : diannirmalasofi@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, komunitas, bangsa, dan negara. Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berfokus pada guru yang mahir mengajar dan profesional. Kedisiplinan sebagai komponen penting dalam pengelolaan sekolah harus diterapkan. Tanpa dukungan disiplin kerja guru yang baik, mewujudkan tujuan pendidikan akan menjadi sulit. Disiplin seorang guru mengajarkan mereka untuk tidak hanya menghargai diri mereka sendiri tetapi juga menghargai orang lain. Sebagaimana telah disebutkan, kualitas guru adalah faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, langkah pertama dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan disiplin kerja guru. (Holilah et al., 2021)

Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan adalah kompetensi kepribadian guru, yang sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Kepribadian guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun hubungan positif dengan siswa, terutama dalam matematika, yang sering dianggap sebagai pelajaran yang menantang dan memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam. Guru matematika yang memiliki kepribadian yang baik dapat menunjukkan sikap yang teguh, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, yang dapat menjadi teladan sekaligus motivator bagi siswa mereka untuk belajar. (Rahmaputri et al., 2022)

Watten B, menyebutkan 14 tugas seorang guru, yaitu: (1) tampil sebagai figur yang berwibawa dan sebagai pribadi yang dihormati di masyarakat; (2) Sebagai evaluator, pemberi gagasan, (3) Sebagai sumber informasi karena memberi pengetahuan, (4) Sebagai penolong, (5) sebagai mediator, (6) sebagai detektif, (7) sebagai objek identifikasi, (8) sebagai penyangga rasa takut, (9) sebagai orang yang membantu kita memahami diri sendiri, (10) sebagai pemimpin kelompok, (11) sebagai orang tua/wali, (12) sebagai orang yang memajukan dan memberikan pelayanan, (13) sebagai pegawai, dan (14) sebagai agen pengasuhan. (Naibaho & Pasaribu, 2025)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa: 1) Bertindak sesuai dengan adat istiadat agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia; 2) Menunjukkan diri sebagai orang yang adil, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan Masyarakat; 3) Menggambarkan diri sendiri sebagai orang yang teguh, konsisten, dewasa, arif, dan berkuasa; 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri; 5) Menjunjung tinggi kode etik pekerjaan guru. (Sutrisna & Artajaya, 2022)

Adapun masalah yang terjadi dengan kompetensi kepribadian guru yaitu sebagai berikut: 1) ketidakmampuan guru untuk mengendalikan emosi mereka yang disebabkan oleh tekanan atau stress; 2) Kurangnya semangat, perhatian, dan kepedulian guru untuk mengayomi siswa yang beragam; 3) Ketidakmampuan guru mengatur waktu untuk menyeimbangkan tugas yang diembannya menyebabkan terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa. (Sutrisna & Artajaya, 2022)

indikator kompetensi kepribadian guru menurut Juliani dan Irma dalam artikel Nafisa, yakni 1) kepribadian kokoh dan integritas pribadi adalah guru bertindak berdasarkan dengan norma hukum, norma agama, norma sosial, menerapkan kriteria sebagai guru yang profesional dan konsisten bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan; 2) kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan etos kerja yang tinggi

dan kemandirian; 3) kepribadian yang arif dan berwibawa adalah menunjukkan etos kerja yang tinggi dan kemandirian; 4) akhlak mulia dan menjadi tauladan adalah guru harus mempunyai akhlak yang terpuji dan mampu bertindak sesuai dengan norma agama, norma sosial serta beriman dan bertakwa; 5) peka terhadap perubahan dan pembaharuan artinya guru harus peka terhadap apa yang terjadi di sekolah dan lingkungannya dalam proses pembelajaran. (Nfisa & Darmawan, 2025)

Secara garis besar pembagian tipe kepribadian guru ditinjau dari berbagai aspek antara lain menurut Mulyasa adalah : a. Aspek Biologis Aspek biologis, yang mempengaruhi tipe kepribadian seorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. b. Aspek Sosiologis Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. c. Aspek Psikologis Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas, dan fungsi sekunder / proses pengiring. (Al-Ayyubi & Firdaus, 2024)

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri, kompetensi kepribadian guru matematika sangat diperhatikan. Guru tidak hanya harus menguasai materi secara profesional, tetapi mereka juga harus mampu berkomunikasi dengan baik, berempati, dan memiliki kepercayaan diri yang diperlukan untuk meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk belajar. Studi menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru matematika memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan minat siswa dalam matematika. Kompetensi kepribadian guru berkontribusi 98,1% terhadap peningkatan minat siswa dalam matematika (Rahmaputri et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, sikap kedisiplinan, etika, dan karakter siswa yang baik sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru (Juliyanti & Putri, 2022). Guru yang dapat mengendalikan emosi mereka, sabar, dan konsisten dalam menerapkan aturan kelas akan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa (Sari & Yulia, 2023). Lingkungan seperti ini sangat penting di sekolah menengah, seperti SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri, di mana siswa menghadapi banyak masalah sosial dan akademik.

Kompetensi digital dan profesionalisme guru secara keseluruhan terkait erat dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru matematika. Menurut penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Cilimus, kompetensi digital dan kepribadian guru matematika secara keseluruhan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap disposisi matematis siswa, dengan kontribusi sebesar 48,7% (Syekh Nurjati, 2022). Ini menunjukkan bahwa guru saat ini harus mampu mengintegrasikan berbagai kompetensi jika mereka ingin meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru matematika di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri untuk tumbuh dan berkembang. Tidak hanya guru yang profesional dan positif mampu menyampaikan materi dengan baik, tetapi mereka juga dapat membangun hubungan yang harmonis dan inspiratif dengan siswa mereka. Hubungan ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam belajar matematika, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kompetensi kepribadian guru matematika dan peranannya dalam membangun hubungan positif dengan siswa di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri. Diharapkan juga dapat memberikan gambaran

yang jelas tentang seberapa penting aspek kepribadian guru dalam mendukung keberhasilan pembelajaran matematika dan memberikan saran untuk pengembangan profesionalisme guru di masa mendatang.

Metodologi

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan guru matematika dalam membangun hubungan positif dengan siswa di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri. Studi ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2025, dan fokusnya adalah enam guru matematika tiga dari masing-masing sekolah dan dua belas siswa yang dipilih secara acak berdasarkan partisipasi mereka dalam kelas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif siswa di kelas, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan wawancara mendalam dengan guru. Selain itu, data dikumpulkan melalui dokumentasi, seperti catatan pengajaran dan rekaman kegiatan pembelajaran. Untuk memastikan keabsahan data, analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, data divalidasi melalui triangulasi dan member checking. Menjaga kerahasiaan identitas informan dan mendapatkan izin dari sekolah adalah aspek etika penelitian lainnya. Ini berarti bahwa data yang dikumpulkan hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan utama penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru matematika dalam membangun hubungan positif dengan siswa, berdasarkan tingkat pengalaman mengajar. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap dua guru matematika, yaitu Pak Ivan di SMA Negeri 2 Tambang dan Bu Ela di MTs Dinniyah Putri.

Hasil penelitian dideskripsikan secara tematik berdasarkan indikator-indikator kepribadian seperti kedisiplinan, kesabaran, empati, gaya komunikasi, serta pengelolaan kelas – yang semuanya berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung proses pembelajaran. Temuan ini kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter dan kepribadian guru mempengaruhi kualitas interaksi dengan siswa. Pembahasan akan menguraikan perbedaan dan persamaan pendekatan yang digunakan oleh guru senior dan guru junior dalam membina hubungan positif dengan siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi kepribadian tersebut. Selain itu, implikasi temuan ini terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan karakter guru juga akan dikaji secara kritis. Dengan demikian, bagian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman pentingnya kepribadian guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan efektif.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, kesalahan bukanlah hal yang tabu bagi guru yang profesional. Baik Pak Ivan maupun Bu Ela Fadillah menunjukkan sikap terbuka dalam menghadapi kesalahan saat mengajar. Pak Ivan mengakui bahwa kesalahan seperti salah menulis rumus atau simbol adalah hal yang wajar, dan ia merespons koreksi dari siswa dengan sikap terbuka serta segera memperbaikinya. Hal ini mencerminkan kerendahan hati dan profesionalisme, serta membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Di sisi lain, Bu Ela pun menyampaikan bahwa dalam kondisi sulit menjelaskan materi, terutama yang bersifat abstrak dan tak dapat diamati langsung, ia akan beralih pada pendekatan *project based learning* agar siswa bisa memahami konsep melalui proyek nyata. Ini menunjukkan kemampuan guru dalam merefleksi dan menyesuaikan strategi pengajaran saat menghadapi hambatan.

Dalam menghadapi tantangan emosional dari siswa, keduanya menunjukkan kedewasaan emosional yang tinggi. Pak Ivan menegaskan bahwa menghadapi siswa yang menentang tidak boleh dengan emosi. Ia lebih memilih memberi pilihan dan pendekatan yang tenang agar suasana kelas tetap kondusif. Ia juga menerapkan strategi seperti diskusi

kelompok, sistem presentasi acak, dan menyesuaikan metode dengan karakter siswa agar pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan. Hal ini senada dengan yang dilakukan Bu Ela, yang saat menghadapi permasalahan siswa, terlebih dahulu mengidentifikasi masalah, berkonsultasi dengan rekan sejawat, lalu menerapkan strategi pembelajaran baru yang sesuai. Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas, kecerdasan emosional, dan fokus pada kenyamanan belajar siswa.

Dalam konteks hubungan antar guru, keduanya menempatkan profesionalisme sebagai prinsip utama. Pak Ivan menekankan pentingnya batas profesional antara guru, namun tetap menjaga komunikasi dan silaturahmi yang baik. Diskusi dan kerja sama di kelompok mata pelajaran menjadi sarana utama untuk berbagi soal, berdiskusi materi, dan saling mendukung antar rekan guru. Bu Ela juga menyampaikan bahwa ketika menghadapi tantangan dalam pembelajaran, ia kerap berdiskusi dan mencari solusi bersama rekan guru lain, menandakan bahwa kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam lingkungan kerja guru.

Keterlibatan guru dalam kebijakan sekolah pun menjadi perhatian penting. Pak Ivan menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat terkait kebijakan sekolah. Di sekolahnya, kebijakan selalu didiskusikan terlebih dahulu sebelum diterapkan, dan guru diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau revisi. Budaya demokratis ini diyakini mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan keputusan yang lebih tepat guna. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Bu Ela yang senantiasa berpikir kolektif dan mengutamakan kenyamanan serta kebutuhan siswa dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Terkait pembelajaran abad 21, Bu Ela menekankan pentingnya integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran. Menurutnya, guru harus menyusun perencanaan yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Sementara itu, Pak Ivan juga mencerminkan semangat pembelajaran aktif melalui strategi presentasi acak dan diskusi terbuka yang menantang siswa untuk berpikir secara kritis dan mandiri. Keduanya berkomitmen untuk mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, bukan hanya penerima informasi.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi keniscayaan (Muthmainnah et al., 2025). Bu Ela secara aktif menggunakan platform digital seperti Kahoot, Quizizz, Mentimeter, Wordwall, hingga platform nasional seperti Rumah Belajar dan Merdeka Mengajar. Penggunaan sumber digital ini diyakini meningkatkan partisipasi siswa dan kualitas pengajaran. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, pendekatan Pak Ivan dalam mengaktifkan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran juga menunjukkan adaptasi terhadap teknologi dan kebutuhan abad 21.

Mengenai karakteristik guru profesional, Bu Ela merujuk pada empat kompetensi utama guru berdasarkan UU No. 16 Tahun 2007, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang berkepribadian baik, menurutnya, bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan yang membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat pula dalam tindakan Pak Ivan yang senantiasa menjunjung etika, terbuka terhadap koreksi, dan menjaga suasana belajar yang sehat, sehingga secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dewasa dan bijak.

Selain itu pengembangan karakter siswa juga penting. Pengembangan karakter siswa dibagi menjadi tiga fase: pengetahuan (pengetahuan), tindakan (tindakan) dan kebiasaan. Karena orang yang sangat berpengetahuan belum tentu melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya, karakter yang baik membutuhkan pembiasaan untuk melakukan kebaikan. Terdapat tiga komponen karakter yang harus dikuasai: pengetahuan moral, penguatan emosi, dan perbuatan moral (Sudrajat, 2010). Penguatan emosi (moral feeling) adalah penguatan emosi dan kesadaran diri untuk memiliki empati terhadap orang lain, mencintai kebenaran, rendah hati, dan dapat mengendalikan diri. Pengetahuan moral

(moral knowing) adalah pemahaman tentang moral, menentukan sudut pandang, menentukan sikap, dan mengenali diri. (Permatasari & Arianto, 2022)

Keduanya juga menunjukkan dedikasi tinggi terhadap profesi guru. Bu Ela menyatakan bahwa mengajar adalah panggilan hati, dengan harapan bisa membentuk siswa yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Semangat ini tampak pula pada Pak Ivan yang secara konsisten menjaga suasana belajar agar menyenangkan dan tidak menekan siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika yang kerap dianggap sulit. Kesamaan visi antara keduanya menegaskan bahwa semangat mengajar lahir dari komitmen untuk memberikan pendidikan terbaik bagi generasi penerus bangsa.

Peran Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Siagian dkk. (2022), kompetensi kepribadian guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kepribadian yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mempererat hubungan fisik dan emosional antara guru dan siswa. Guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengelola kelas serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif.

Berdasarkan teori perilaku organisasi yang dikemukakan oleh Robbins, karakteristik kepribadian seperti kestabilan emosi dan keterbukaan terhadap pengalaman baru sangat memengaruhi efektivitas guru dalam membangun suasana belajar yang menarik dan mendukung. Fakhruddin dkk. juga menegaskan bahwa kualitas-kualitas tersebut memungkinkan guru menjadi teladan yang menanamkan nilai-nilai positif, sehingga secara langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (Siregar & Utama, 2024)

Selain itu, gaya mengajar yang digunakan oleh guru juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Meskipun setiap guru memiliki gaya mengajar yang berbeda, tujuan utamanya tetap sama, yaitu menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berkarya. Rahmat & Jannatin (2018:101) menyatakan bahwa gaya mengajar merupakan ciri khas atau kebiasaan yang berkaitan erat dengan interaksi guru dan siswa, bahkan lebih dari sekadar kebiasaan, melainkan merupakan cara khusus dalam perilaku atau berbicara seorang guru. Gaya mengajar mencerminkan pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Suparman dalam Riani Khuzaimah, gaya mengajar adalah cara atau metode yang digunakan guru ketika mengajar. Dengan demikian, gaya mengajar guru menunjukkan bagaimana guru menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, dan mengelola proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. (Suciwati et al., 2023)

Guru perlu memiliki kepribadian yang baik karena inti dari pendidikan adalah terjadinya perubahan perilaku. Pendidikan sendiri merupakan proses membebaskan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta dari perilaku, akhlak, dan keimanan yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa, serta menelaah sejauh mana motivasi belajar siswa berkontribusi terhadap prestasi belajar mereka. (Mudianah et al., 2022)

Menurut Syarbini, kepribadian guru yang baik terdiri dari lima indikator, yaitu: 1) kepribadian yang mantap dan stabil, 2) kepribadian yang dewasa, 3) kepribadian yang bijaksana, 4) kepribadian yang berwibawa, serta 5) kepribadian yang berakhlak mulia dan mampu menjadi contoh teladan. Seorang guru seharusnya dapat menjadi teladan yang baik

dan menjadi contoh yang mampu membentuk karakter siswa, terutama dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. (Riska Diana, 2019)

Menurut Famahato Lase dalam artikel (Suryani, 2023) Segala perilaku guru mencerminkan diri mereka di hadapan peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap baik, ramah, bijaksana, berpenampilan sopan, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan motivasi dan mengarahkan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembentukan Akhlak dan Karakter Siswa

Menurut Hidayat dalam artikel (Lubis, 2022) Pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan akhlak di lingkungan sekolah sangat penting karena sekolah memiliki peran utama dalam membentuk karakter peserta didik, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Hal ini disebabkan secara psikologis pada masa tersebut siswa sedang dalam tahap mencari jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat berdampak buruk bagi dirinya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus memberikan bimbingan dan pengaruh positif agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pembentukan akhlak siswa juga sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki oleh individu tersebut. Karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang khas dari setiap individu. Karakter yang baik adalah karakter yang selaras dengan nilai-nilai moral dan agama, serta mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Suatu karakter dianggap baik apabila mencakup pemahaman yang mendalam, kepedulian terhadap orang lain, tindakan yang sesuai dengan nilai etika, serta melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan bermoral. (Mufida, 2024)

Dalam pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat krusial, bahkan karakter bangsa yang baik dianggap sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dan sekolah menjadi kunci utama dalam pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Kemajuan atau kemunduran masa depan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Jika masyarakatnya memiliki sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan-yaitu menciptakan individu yang berkepribadian, cerdas, pintar, serta berakhlak mulia-maka masa depan bangsa tersebut akan terus berkembang dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian, peran guru dan sekolah sangat penting dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat sebagai fondasi kemajuan bangsa. (Novita & Bakar, 2021)

Menurut Marhayani, salah satu media penting dalam membantu pembentukan karakter seseorang adalah pendidikan. Sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa yang berbudi pekerti, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini bertujuan membentuk nilai-nilai moral dan sikap positif pada peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang berkarakter baik serta siap menghadapi tantangan kehidupan (Dewi et al., 2021). Pendidikan karakter adalah proses mendidik seseorang agar memiliki nilai-nilai budi pekerti atau moral yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mengubah, memperbaiki, dan membangun nilai-nilai positif dalam kepribadian siswa yang diselenggarakan oleh lembaga

pendidikan. Sekolah memegang peran utama dalam menanamkan karakter dan akhlak peserta didik dengan mengajarkan tata krama, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras, serta solidaritas.

Peran pendidik dalam sistem pendidikan Islam sangatlah penting sebagai kunci utama dalam membentuk karakter siswa. Pendidik diharapkan menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam melalui sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga siswa dapat memahami dan meniru perilaku etis yang diinginkan. Fokus utama dalam pembentukan karakter siswa adalah etika dan moral, di mana pendidikan Islam secara aktif membimbing siswa untuk berperilaku baik, menghormati sesama, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pembinaan etika dan moral ini bertujuan menciptakan siswa yang memiliki integritas dan kesadaran moral yang tinggi.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk karakter yang adil dan bijaksana. Siswa diajarkan untuk memahami serta mengamalkan prinsip keadilan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berperan secara adil dan bijaksana dalam masyarakat. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang membentuk karakter Islami siswa melalui berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan moral secara konsisten.(Furqon, 2024)

Simpulan

Menurut penelitian ini, kompetensi kepribadian guru matematika di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri sangat penting untuk membangun hubungan positif dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru yang disiplin, kesabaran, empati, kemampuan komunikasi yang baik, dan kemampuan mengelola kelas yang baik dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi siswa. Pak Ivan dan Bu Ela Fadillah menunjukkan profesionalisme, kedewasaan emosional, dan sikap terbuka terhadap kesalahan, yang sangat penting untuk membangun kepercayaan dan rasa nyaman di kelas. Dalam menghadapi tantangan pembelajaran, kedua instruktur juga menunjukkan fleksibilitas dan refleksi diri; mereka juga aktif bekerja sama dengan rekan sejawat untuk menemukan solusi terbaik. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di sekolah dan pemanfaatan teknologi pembelajaran modern juga memperkuat hubungan positif dengan siswa dan meningkatkan pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian seorang pendidik memengaruhi tidak hanya prestasi akademik siswa tetapi juga pembentukan moral, nilai, dan keinginan untuk belajar mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SMA Negeri 2 Tambang dan MTs Dinniyah Putri yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Silakan sesuaikan nama sekolah, nama penulis, dan rincian lain sesuai kebutuhan sebelum publikasi.

Daftar Pustaka

- Al-Ayyubi, M. S., & Firdaus, M. (2024). Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Pekandangan Sumenep Jawa Timur Indonesia Tahun 2022. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 49–81. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1280>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan

- Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Holilah, L., Fatmasari, R., & Rosita, T. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Karismatik dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Disiplin Kerja Guru. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.563-576>
- Juliyanti, N., & Putri, R. (2022). Dampak Etika Profesional dan Kepribadian Guru terhadap Perkembangan Siswa di Sekolah. *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i1.220>
- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 137–156. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mudianah, S., Handayani, F., & Aisyah, I. (2022). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar. *Journal of Business Education and Social*, 3(1), 25–32.
- Mufida, S. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281>
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru di Era Digital untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 229–240.
- Naibaho, D., & Pasaribu, S. (2025). TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP KESUKSESAN BELAJAR SISWA. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 378–381. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3340>
- Nfisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307–321. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.616>
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Permatasari, F., & Arianto, Y. (2022). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106>
- Rahmaputri, O., Zain, M. I., & Jiwandono, I. S. (2022). Hubungan Kepribadian Guru Dengan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SDN 26 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2. <https://jurnal.educ3.org/index.php>
- Riska Diana. (2019). Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv di Sd Negeri Blimbing 1 Malang. *Seminar Nasional Pgsd Unikama*, 373–380.
- Sari, N. M., & Yulia, P. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Matematika di Madrasah Tsanawiyah. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1224>
- Siregar, A. S., & Utama, D. H. (2024). Peran Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Comm-Edu*, 7(2), 2615–1480.
- Suciwati, Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan dengan Motivasi Belajar Siswa. *Journal Of Classroom Action Research*, 5, 202–209. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2824>
- Suryani, L. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Al-Ghozali Jember. *Jurnal Pendidikan: Seroja*, 2(4), 365–371.
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik. *Stilistika*, 11(1).

<https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>